

## PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP PEMBERITAAN VAKSINASI COVID-19 PADA MEDIA SOSIAL INSTAGRAM

### *STUDENTS' PERCEPTIONS OF COVID-19 VACCINATION NEWS ON SOCIAL MEDIA : INSTAGRAM*

Rista Dwi Lestari<sup>1</sup>, Dina Safira Putri<sup>2</sup>, Dwi Nuning Anggraeny<sup>3</sup>, Ririn Puspita Tutiasri<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Program Studi Ilmu Komunikasi, UPN "Veteran" Jawa Timur

Email: <sup>1</sup>ristadwi2805@gmail.com, <sup>2</sup>putridina856@gmail.com, <sup>3</sup>dwinuninganggraeni2@gmail.com,  
<sup>4</sup>ririn\_puspita1989@yahoo.com

**Abstrak** – Kegiatan vaksinasi Covid-19 di Indonesia akhir tahun 2020 menimbulkan polemik baru dalam masyarakat dan memunculkan berbagai pendapat positif dan negatif terhadap vaksinasi. Para ahli dan tokoh masyarakat menjelaskan pentingnya vaksinasi Covid-19 melalui akun media sosial mereka. Media sosial menjadi medium pada masa pandemi Covid-19 saat ini, sebagai sarana berbagi informasi dan kebijakan mengenai Covid-19. Penelitian ini membahas mengenai bagaimana persepsi mahasiswa di Surabaya terhadap informasi Vaksinasi Covid-19 pada media sosial instagram akun dr. Tirta. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan teknik pengumpulan data wawancara secara daring kepada 8 informan mahasiswa dengan rentang usia 20-26 tahun. Hasil penelitian menunjukkan 6 dari 8 informan menyatakan bahwa postingan mengenai vaksinasi pada akun media sosial instagram dr. Tirta sangat mengedukasi mereka dikarenakan informasi yang disertai data yang akurat. Informasi vaksinasi Covid-19 pada akun media sosial instagram dr. Tirta sangat berpengaruh terhadap persepsi mahasiswa mengenai vaksinasi Covid-19 serta dapat mengubah tindakan mahasiswa dengan bersedianya untuk melakukan Vaksinasi Covid-19.

**Kata Kunci:** Media Sosial; Pandemi Covid-19; Persepsi

**Abstract** – The Covid-19 vaccination activity in Indonesia at the end of 2020 caused a new polemic in the community and gave rise to various positive and negative opinions about vaccination. Experts and public figures explain the importance of vaccinating Covid-19 through their social media accounts. Social media became a medium at the current covid-19 pandemic to share information and policies on Covid-19. The study discussed students' perceptions in Surabaya of the Covid-19 vaccination information on Dr. Tirta's social media account. We conducted this study with a qualitative approach and online data-collection technique for interviews with eight student informers over 20-26 years. Studies show that six out of eight informers claim that postings about vaccinations on Dr. Tirta's Instagram account have significantly been affected by information coupled with accurate data. Dr. Tirta's covid-19 vaccination information on the student's Instagram account has a powerful influence on a student's perception of the Covid-19 vaccination and can transform a student's actions by willingly vaccinating a Covid-19.

**Keywords:** Covid-19 Pandemic; Perception; Social Media

#### PENDAHULUAN

Seluruh penjuru dunia digemparkan dengan kehadiran sebuah virus yang disebut dengan virus Corona. Virus dengan nama ilmiah SARS-CoV-2 atau memiliki nama awam Covid-19 menyebar dengan sangat ganas di Wuhan. Asal mula Covid-19, menurut hasil penelitian Harvard University berasal dari patogen SARS-CoV-2 yang bisa berpindah dari binatang ke manusia yang berada di pasar ikan Huanan, China. Ciri-ciri individu yang terinfeksi Covid 19 akan mengalami gangguan pernapasan ringan hingga sedang. Individu

yang memiliki riwayat masalah medis dan mereka yang berusia lanjut cenderung akan terinfeksi lebih berat.

Penyebaran virus corona terjadi secara masif di hampir semua negara di dunia. Di Indonesia, pemerintah secara resmi tanggal 2 Maret 2020 mengumumkan kasus pertama penyebaran Covid-19 berjumlah 2 orang (Kompas, 2020). Kemudian pada tanggal 12 Maret 2020, ditemukan kasus meninggal yang diakibatkan oleh Covid-19. Kasus pertama yang terjadi di Indonesia menyebabkan kegaduhan di kalangan masyarakat. Tindakan pencegahan resmi dikeluarkan

oleh pemerintah dengan melakukan penerapan protokol kesehatan. Terhitung pada tanggal 28 Desember 2020 kasus positif Covid-19 di Indonesia telah mencapai 719.219 jiwa dengan jumlah kesembuhan mencapai 589.978 jiwa dan kasus meninggal telah mencapai 21.452 jiwa (Prastiwi, 2020). Jumlah manusia yang terinfeksi akan terus bertambah dengan seiring waktu sebelum ditemukannya suatu penawar untuk mematikan virus Covid-19.

Dengan semakin bertambahnya kasus positif Covid-19, menyebabkan perubahan secara besar dalam tata kehidupan manusia. Penetapan protokol kesehatan, mendorong terjadinya perubahan peraturan di berbagai sektor bidang kehidupan. Perubahan tata aturan ini mengakibatkan terjadinya kemerosotan ekonomi mulai dari sektor pemerintah, pariwisata, transportasi, industri, dan berbagai bidang lainnya.

Pada tanggal 28 Desember Menteri Luar Negeri, Retno Marsudi resmi melakukan penutupan sementara seluruh kedatangan Warga Negara Asing (WNA) ke Indonesia. Keputusan ini dikeluarkan sebagai antisipasi kemunculan varian baru dari Covid-19. Penutupan dilakukan pada tanggal 1-14 Januari 2021. Keputusan tersebut mengakibatkan kinerja ekonomi sektor wisata mengalami penurunan. Sektor pariwisata yang biasanya mempunyai sumbangsih yang besar terhadap negara yang mencapai 15 miliar dollar AS. Dengan adanya pandemi devisa sektor pariwisata menurun hingga 90 persen.

Berbagai lini sektor bidang negara terdampak dengan adanya wabah virus Corona tak terkecuali dengan proses pemerintahan di Indonesia. Tahun 2020 Indonesia dihadapkan dengan pemilihan kepala daerah di beberapa daerah di Indonesia. Kegiatan tersebut menimbulkan polemik pro dan kontra untuk direalisasikan proses pemilihan calon wakil rakyat. KPU sebagai pengawas dan pembuat keputusan terhadap proses pemilihan telah mengeluarkan 2 peraturan KPU terbaru yaitu PKPU Nomor 13 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Pilkada Serentak 2020 di era pandemi Covid 19 yang berasal dari revisi PKPU Nomor 6/2020 dan PKPU Nomor 11/2020 tentang Perubahan atas PKPU No 4/2017 tentang Kampanye Pemilihan Kepala daerah sampai dengan sosialisasi dan simulasi pemungutan suara dengan penerapan protokol kesehatan yang ketat (Astuti, 2020). Dengan adanya peraturan tersebut berbagai pihak yang terlibat dapat menerapkan pedoman yang harus dilakukan agar proses pemilihan kepala daerah dapat terealisasi dengan aman.

Pelaksanaan vaksin Covid 19 telah diatur dan ditetapkan urutan bagi warga Indonesia yang akan diberikan suntikan vaksin covid 19. Aturan ini

terdapat dalam Pemernkes No.84 tahun 2020 tentang pelaksanaan vaksinasi dalam rangka penanganan virus Covid 19 yang telah ditandatangani oleh Menteri Kesehatan Terawan Putranto dan berlaku sejak 14 Desember 2020.

Untuk orang pertama yang akan menerima vaksin Covid 19 yang telah mendapatkan izin penggunaan darurat dari Badan Pengawasan Obat-obatan Dan makanan (BPOM) ialah presiden Joko Widodo. Presiden Jokowi menjelaskan bahwa vaksinasi Covid 19 akan dilakukan pada Januari 2021 dan diharapkan semua masyarakat Indonesia mendapatkan vaksin tersebut. Akan tetapi memerlukan beberapa waktu untuk disuntikkan kepada masyarakat, karena data terakhir yang diperoleh dari masyarakat yang divaksin sebanyak 182 juta masyarakat. Pemerintah akan melakukan vaksinasi Covid-19 melalui dua tahap. Pertama, program vaksinasi Covid 19 akan digratiskan untuk 30% warga. Kedua, vaksinasi akan dilakukan secara mandiri dengan menjual kepada 70% dari sisa target penerima vaksin gratis.

Dalam pemberian vaksinasi Covid 19 juga terjadi pro dan kontra baik di kalangan masyarakat dan pemerintah. Untuk pemerintah sendiri masih terjadinya pro dan kontra. Mohammad Faisal selaku Ekonom CORE Indonesia melihat terjadinya kepincangan antara kedua tahap tersebut. Karena pemerintah masih memiliki kelonggaran anggaran untuk memperluas jumlah penerima vaksin gratis. Sisa anggaran Pemulihan Ekonomi-Nasional (PEN) 2020 yang kemungkinan masih ada bisa menjadi salah satu alternatif.

Masyarakat Indonesia masih banyak yang takut dengan vaksin tersebut, belum lagi adanya pemberitaan tentang berbagai macam efek samping vaksin Covid 19 ini. Mereka menganggap bahwa mereka hanya dijadikan kelinci percobaan untuk penemuan vaksin tersebut. Masih ada kelompok yang tidak boleh disuntik vaksin Covid 19 seperti: ibu hamil dan yang belum direkomendasikan untuk suntik vaksin, orang dengan riwayat alergi parah, penderita kanker yang menjalani kemoterapi, para penerima transplantasi, dan pengidap HIV/AIDS.

Beragam pemberitaan mengenai vaksin Covid-19 telah menimbulkan banyak persepsi dan opini baik yang pro maupun yang kontra dalam masyarakat. Persepsi sendiri merupakan inti dari komunikasi. Dalam setiap aktivitas komunikasi akan diawali oleh proses kontak antar manusia baik langsung maupun tidak melalui pemberian rangsangan yang kemudian diolah menjadi persepsi. Pemberitaan vaksin Covid 19 dalam konteks ini merupakan rangsangan yang diterima oleh masyarakat lalu masyarakat memprosesnya berdasarkan

pengetahuan yang dimiliki yang mungkin beragam, sehingga kemungkinan menimbulkan persepsi yang berbeda beda.

Penyebaran berbagai informasi mengenai vaksinasi Covid-19 terlihat juga melalui berbagai jenis media digital. Salah satunya yaitu media sosial. Menurut Nasrullah (2015) disebut media sosial, karena mempunyai ciri nilai dan makna sosial, yaitu karena pengguna bisa merepresentasikan dirinya maupun berinteraksi, bekerja sama, berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lain membentuk ikatan sosial secara virtual (Nasrullah, 2015). Makna sosial meliputi tiga bentuk bersosial adalah pengenalan (*cognition*), komunikasi (*communicate*) dan kerjasama (*cooperation*).

Van Dijk dalam Nasrullah (2015) menjelaskan bahwa media sosial merupakan *platform* media yang memberikan fokus pada pengembangan pengguna yaitu dengan memfasilitasi pengguna dalam beraktifitas dan berkolaborasi. Oleh karena itu media sosial merupakan fasilitator *online* yang memperkuat hubungan antarpengguna dalam sebuah ikatan sosial. Karakteristik media sosial tidak jauh berbeda dengan media siber (*cyber*), namun demikian, media sosial memiliki karakter khusus, yaitu: 1) Jaringan (*Network*), 2) Informasi (Informations), 3) Arsip, 4) Interaksi, 5) Simulasi sosial, 6) Konten oleh pengguna (Nasrullah, 2015)

Media sosial Instagram merupakan media yang digandrungi oleh kalangan generasi millennial dan generasi Z. Kehadiran Instagram dalam ranah komunikasi merupakan produk perkembangan teknologi internet yang mendapat respon besar dari masyarakat sehingga digandrungi oleh khalayak massa kini. Fenomena tersebut dapat dilihat dari data pengguna Instagram yang setiap tahunnya meningkat. Pengguna aktif Instagram sejak tahun 2017 bulanannya mencapai kisaran 800 juta akun (Rakanda, 2020).

Berbagai fitur dan juga kemudahan disediakan oleh Instagram. Salah satunya yaitu kemudahan dalam mencari informasi Covid-19 baik yang diposting oleh perseorangan maupun organisasi. Salah satu postingan perseorangan (*Influencer*) mengenai vaksinasi Covid-19 yang sedang populer yaitu dr. Tirta. Dokter sekaligus mantan anggota satuan tugas Covid-19 memiliki nama lengkap Tirta Mandira Hudhi. Dokter Tirta memiliki nama *username* media sosial instagram yaitu dr.Tirta. Terkenal dengan gaya penyampaian edukasi mengenai vaksinasi Covid-19 yang sangat unik. Keunikan dr.Tirta terlihat dari kostum berbusana khas mahasiswa. Serta cara komunikasi yang unik, dokter Tirta sangat lantang dan terus terang terhadap kenyataan yang ada di lapangan mengenai perkembangan Covid-19 di

Indonesia.

Berbagai ciri khas yang dimiliki akun dr. Tirta, membuat banyak masyarakat menaruh kepercayaan terhadap informasi yang disampaikan oleh dr. Tirta. Cara edukasi yang dilakukan juga melalui postingan yang disebar oleh akun pribadi dokter Tirta. Postingan Instagram dokter Tirta memberikan edukasi yang benar mengenai hoax Covid-19 yang tersebar di masyarakat. Penyampaian edukasi melalui Instagram disertai dengan bukti kongkrit dan penjelasan yang mudah dipahami oleh masyarakat. Akun instagram dr.Tirta melalui postingannya memberikan klarifikasi dan pembenaran terhadap informasi tidak benar mengenai informasi Covid-19 dengan menyertakan data yang valid.

Di dalam situasi pandemi Covid-19, masyarakat bukan hanya melakukan pencegahan dan perlindungan diri dari Covid-19 tetapi juga harus melindungi diri dari adanya berbagai informasi palsu atau hoax yang bertebaran di masyarakat. Pencegahan terhadap informasi palsu dapat dihindari dengan tidak mudah percaya terhadap informasi yang ada dan melakukan pengecekan informasi pada pihak dan institusi yang terpercaya dan dapat dipertanggungjawabkan.

Semua anggota masyarakat harus waspada terhadap Covid-19 dan banyak cara pencegahan untuk melindungi diri. Perlindungan diri untuk diri sendiri itu yang utama, selanjutnya dengan adanya pemberian vaksin untuk pencegahan Covid-19 ini juga menjadi salah satu upaya untuk pencegahan Covid-19. Apalagi dengan adanya pemberitaan simpang siur di media sosial yang dapat menarik perhatian dari banyak orang khususnya mahasiswa. Mahasiswa sebagai insan akademik memiliki karakterisitik yang kritis terhadap berbagai masalah termasuk dalam menanggapi pemberitaan khususnya pada media sosial.

Media sosial memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari bagi masyarakat sebagai media untuk berbagi informasi dan komunikasi mengenai hal-hal yang ada di sekitar kita, mulai dari kegiatan sehari-hari, politik, ekonomi, budaya, sampai pada pemberitaan yang saat ini sedang berkembang di kalangan masyarakat. Namun masih banyak pengguna media sosial yang kurang memahami manfaat dan fungsi media sosial dengan baik, sehingga banyak orang yang menyalahgunakan media sosial.

Dengan demikian penerimaan Informasi tentang vaksinasi Covid-19, juga dipengaruhi oleh pemahaman mengenai media sosial. Aneka ragam Informasi dalam media sosial akan menjadi sumber rangsangan terhadap individu dalam masyarakat dan akan menimbulkan persepsi tertentu.

Secara konseptual persepsi merupakan proses

penyampaian pesan atau informasi yang masuk ke dalam otak manusia (Saifuddin, 2018); kemampuan panca indera dalam menerjemahkan stimulus (Sugihartono (2007); pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan (Rakhmat, 2007); aktivitas merasakan, memberi pengertian dan memahami objek, baik fisik maupun sosial (Walgito, 1981). Hasil proses persepsi kemungkinan terbentuk sudut pandang yang berbeda beda bisa positif dan negatif (Fuady et al., 2017).

Dari aspek proses, pembentukan persepsi terjadi dalam tahap-tahap meliputi tahap proses kealaman atau proses fisik, proses fisiologis, psikologik dan tanggapan atau perilaku (Fuady et al., 2017). Tahapan tersebut dimulai dari panca indera menerima rangsangan dari luar lalu diteruskan ke saraf sensoris kemudian ditangkap oleh kesadaran sebagai sebuah persepsi yang kemudian bisa mendorong munculnya respon baik dalam bentuk sikap maupun perilaku.

Persepsi yang terbentuk menurut Toha (2013) dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal seseorang. Faktor internal meliputi karakteristik individu berupa latar belakang demografis, sosial dan psikologis seperti umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan sikap dan karakteristik individu, prasangka, keinginan atau harapan, nilai, sikap dan motivasi. Sedangkan faktor eksternal meliputi antara lain meliputi lingkungan keluarga dan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber.

Mahasiswa umumnya sangat mengkritisi pemberitaan media sosial salah satunya ialah Instagram. Dalam pemberitaan vaksinasi Covid-19 banyak para tokoh yang menanggapi dan memberikan saran terhadap vaksinasi tersebut melalui akun media sosial Instagram mereka, salah satu tokoh tersebut yaitu dr. Tirta. Dalam postingannya dr. Tirta banyak sekali memberikan informasi baik tentang Covid-19 maupun vaksinasi Covid-19. Postingan tersebut dapat menimbulkan berbagai persepsi dan tanggapan baik positif maupun negatif. Persepsi merupakan proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam setiap otak individu. Persepsi merupakan sesuatu yang bersifat subjektif, tergantung dari pengalaman pribadi dan latar belakang yang dimiliki masing-masing individu. Inilah mengapa informasi yang diterima setiap individu dapat mempengaruhi persepsi yang dimiliki. Jadi dalam postingan Instagram dr. Tirta nantinya akan menimbulkan banyak persepsi baik positif maupun negatif dari para pengikutnya, tergantung bagaimana cara mereka mempersepsikan informasi mengenai vaksin covid-19 tersebut.

Postingan akun Instagram dr. Tirta memiliki isi yang menarik sehingga banyak memiliki pengikut

(*Followers*) terutama anak muda dan kalangan mahasiswa. Para pengikut tersebut membuat tanggapan secara kritis terhadap postingan tersebut dan ikut menyebarkan informasi tentang vaksin Covid-19 terhadap banyak orang terutama juga pada kalangan mahasiswa. Sifat kritis mahasiswa akan melakukan penyeleksi Informasi yang diterimanya sehingga yang disebarkan adalah Informasi yang benar. Jika para mahasiswa tidak mencari informasi yang benar maka akan dapat menimbulkan banyak persepsi yang dapat membuat terjadinya pro dan kontra di kalangan mahasiswa terhadap pemberitaan vaksin Covid -19.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang menempatkan peneliti sebagai instrument kunci. Dengan menggunakan metode kualitatif bisa menjelaskan dan menguraikan bagaimana persepsi dan tanggapan mahasiswa terhadap pemberitaan vaksin covid – 19 pada akun Instagram dr. Tirta.

Pada penelitian kualitatif, kualitas riset sangat tergantung pada kualitas dan kelengkapan data yang dihasilkan. Oleh karena itu teknik pengumpulan data yang digunakan ialah dengan menggunakan wawancara, pengumpulan data dokumentasi, dan observasi, serta dokumen record terhadap apa yang peneliti cari dari respon khalayak khususnya para mahasiswa terhadap postingan dr. Tirta.

Pertanyaan disusun meliputi aspek apa, siapa, di mana, kapan, dan bagaimana terkait isu vaksinasi. Keabsahan penelitian kualitatif bertumpu pada *triangulation* data yang dihasilkan dari tiga metode : *interview*, *participan to observation*, dan telaah catatan organisasi (*document records*). Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda dengan cara *interview* dengan 8 informan terpilih, melakukan observasi partisipatif terhadap informan secara langsung serta menggunakan dokumen record yang sesuai dengan Vaksinasi Covid 19.

Pengolahan data mengacu pada tahapan sebagaimana dikemukakan oleh Creswell (2010), diawali dengan mentranskripsi hasil wawancara, observasi dan studi dokumen, kemudian membaca keseluruhan data, dan menganalisis lebih detail dengan melakukan pengkategorian data. Dalam penelitian ini kategori dibuat atas dasar data lapangan tentang penggunaan Instagram dan teori proses persepsi. Masing masing kategori kemudian dideskripsikan secara naratif.

## **Informan Penelitian**

Menurut Ardian (2013) pengertian populasi adalah “wilayah generalisasi yang terdiri dari atas objek atau



subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Melalui subjek penelitian tersebut akan diperoleh objek penelitian yaitu variabel-variabel yang menjadi permasalahan yang akan diteliti. Subjek yang diteliti adalah populasi, yaitu mahasiswa kota Surabaya. Sampel dipilih dengan teknik *purposive sampling*, yaitu sampel yang secara sengaja dipilih karena memiliki data sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria awal sampel ialah sebagai berikut :

a. Mahasiswa kota Surabaya, b. Wanita atau Pria, c. Mahasiswa yang mengikuti akun Instagram Dokter Tirta, d. Mahasiswa yang mengetahui tentang postingan Dokter Tirta mengenai vaksin covid - 19 . Memiliki rentang usia 20 - 26 tahun.

Setelah melakukan klasifikasi informan yang sesuai dengan kebutuhan diperoleh 8 informan, sebagaimana terlihat dalam tabel 1.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam perspektif ilmu komunikasi, persepsi merupakan inti komunikasi, yaitu proses melakukan penafsiran data sensoris, yakni data yang diterima melalui panca indera kita. Berdasarkan data dari 8 informan yang diwawancarai, persepsi mahasiswa terhadap postingan pada media sosial Instagram dr. Tirta mengenai vaksinasi Covid 19 dapat dijelaskan sebagai berikut.

### Instagram Sebagai Sumber Informasi Tentang Pandemi Covid-19

Media sosial merupakan media online yang memudahkan dalam melakukan interaksi sosial. Media sosial merupakan teknologi dengan berbasis web yang dapat mengubah komunikasi menjadi dialog yang interaktif. Media sosial yang sering digunakan oleh para generasi muda yaitu instagram. Media

sosial instagram adalah *platform digital* yang sering digunakan oleh sebagian besar kalangan millenials di dunia terutama di Indonesia. Media sosial Instagram menyediakan fasilitas untuk berbagi foto maupun video dengan menerapkan beberapa filter digital yang dapat memancing pengguna yang penasaran dengan kecanggihan dari Instagram.

Instagram saat ini bukan hanya digunakan untuk kepentingan pribadi tetapi diperlukan beberapa orang yang memanfaatkan instagram sebagai wadah untuk bertukar informasi dari satu orang ke orang lain ataupun kelompok yang lebih luas (Ma'ruf, 2017). Fungsi media sosial tidak lepas dari “cyberspace” yang menjelaskan bahwa terdapat tempat yang tidak nyata tetapi keberadaannya dapat dirasakan bahkan menjadi kenyataan dalam benak. Dengan berbagai fitur instagram yang canggih, instagram kemudian dipandang sebagai media sosial dengan efek yang luas dan menjanjikan.

Pemanfaatan media sosial Instagram sebagai wadah untuk bertukar informasi dari satu orang ke orang lain sejalan dengan pernyataan informan 1, 2, 3, dan 8.

Informan 1:

“Biasanya aku menggunakan instagram bukan hanya untuk hiburan saja tetapi untuk berbagi informasi antara aku dan teman yang memiliki kesamaan topik”

Informan 2:

“Instagram biasanya saya pakai untuk berbagi informasi dengan sesama teman belajar untuk saling berbagi informasi mengenai pendidikan”

Informan 3:

“lebih sering menggunakan instagram untuk hiburan tetapi juga pernah mencari dan berbagi informasi melalui instagram dengan kelompok lain”

Informan 8:

“iya sering berbagi informasi dari Instagram, karena di Instagram banyak informasi yang bermanfaat buat saya pribadi”.

Instagram menjadi medium yang sangat bagus pada era visual saat ini, sebagai sarana berbagi informasi kebijakan, kekayaan alam, kesehatan, budaya dan berbagai sektor lainnya. berbagai institusi pemerintahan, pendidikan. Tersedianya informasi di era digital terutama pada media sosial sangat berpengaruh terhadap pembentukan persepsi publik terhadap informasi kesehatan dan Covid-19. Informasi mengenai Covid-19 melalui media sosial menjadi begitu gencar bahkan dianggap sebagai informasi yang penting.

Rachman & Pramana (2020) menjelaskan menurut data statistik Hootsuite We Are Sosial, pada bulan Januari 2019 dari 268,2 juta penduduk Indonesia, 150 juta atau 56%nya adalah pengguna aktif dari media sosial. Persentase orang dewasa yang menggunakan

Tabel 1. Informasi Informan

No	Nama	Usia	Jenis Kelamin
1.	VH	20 tahun	Wanita
2.	DST	20 tahun	Wanita
3.	AW	20 tahun	Pria
4.	JS	24 tahun	Pria
5.	AP	23 tahun	Pria
6.	SD	20 tahun	Wanita
7.	A	21 tahun	Pria
8.	CES	20 tahun	Wanita

Sumber : Olahan Peneliti

media sebagai penyalur informasi, 95% dari total jumlah penduduk Indonesia menggunakan televisi dan 91% menggunakan *mobile phone* dan 60% menggunakan *smartphone*.

Informasi mengenai Covid-19 terlihat sangat banyak beredar di berbagai sosial media seperti Instagram bahkan berbagai kampanye dengan menggunakan tagar mengenai Covid-19 dan juga tenaga kesehatan sudah menjadi *trending*. Kampanye ini tidak hanya terjadi di Indonesia, melainkan di seluruh dunia. Bahkan bagaimana perjuangan para tim medis yang membantu melawan Covid-19 banyak terupload di media sosial.

Wiji Utami (2020) menjelaskan sebagian besar pengguna internet di Indonesia merupakan mahasiswa yang merupakan pengguna aktif media sosial. Mahasiswa tidak hanya mengakses satu *platform* saja tetapi ada beberapa. Pada urutan teratas, Whatsapp menjadi media yang banyak digunakan dengan 95,96% responden, kemudian Instagram dengan 90,91%. Dengan banyaknya pengguna Instagram di Indonesia, banyak pemilik akun Instagram yang kini menyediakan berbagai informasi berupa pengetahuan umum, terutama dalam situasi pandemi Covid-19 saat ini diperlukan edukasi yang sangat banyak mengenai apa itu virus corona. Berbagai *public figure* yang memahami mengenai dunia kesehatan. Mereka membagikan pengetahuan mereka terhadap Covid-19 kepada masyarakat luas melalui akun media sosial Instagram pribadinya. Penyebar informasi melalui media sosial sangat efektif dikarenakan pada situasi pandemi saat ini masyarakat banyak melakukan komunikasi dan kegiatan sehari-harinya melalui jejaring internet.

### **Proses Persepsi terhadap Informasi Vaksinasi**

Persepsi merupakan serangkaian proses aktif, yang terbentuk dari tiga tahapan pokok (Desvianto, 2013). Tahap 1 merupakan tahap Stimulasi atau seleksi terhadap datangnya sebuah sensasi. Sensasi yang menstimulus menimbulkan perhatian pada diri peserta komunikasi. Proses seleksi ini diterima oleh panca indera yang berasal dari stimulus luar. 2. Pengelompokan (Organization). Tahap ini, dilakukan setelah seleksi informasi yang diperoleh, peserta komunikasi akan mengorganisasikan informasi tersebut. Pengelompokan informasi tersebut tergantung dari pengertian yang dimiliki oleh peserta komunikasi. 3. Interpretasi-evaluasi yaitu proses penginterpretasian dan proses evaluasi. Kedua proses ini tidak dapat dipisahkan. Tahap ini bersifat sangat subjektif dan dipengaruhi berbagai faktor yang bersifat personal. Faktor personal yang mempengaruhi penilaian seseorang dapat dibagi dalam lima hal : pengalaman terdahulu, asumsi perilaku, ekspektasi, pengetahuan yang dimiliki seseorang, dan perasaan orang tersebut

(*mood*). Pada tahap ini akan terjadi pembentukan kesimpulan.

Pada tahapan yang pertama yaitu proses stimulasi atau seleksi, informan melakukan kegiatan yang akan merangsang stimulus yang berasal dari luar melalui berbagai panca indera yang dimiliki oleh informan. Pada penelitian ini seluruh informan yang berjumlah 8 orang telah melihat dan mencari informasi yang berasal dari akun media sosial Instagram dr. Tirta mengenai vaksinasi Covid-19. Seperti pernyataan informan 8.

“postingan tgl 27 Januari 2021, beliau memposting dari Kompas TV yang memberitakan Presiden Jokowi mendapat vaksin tahap 2. Presiden sudah vaksin, lalu dalam postingan tersebut menyebutkan bahwa dr Tirta akan divaksin juga”.

Selanjutnya pada tahapan kedua yaitu proses pengelompokan. Informan yang telah melakukan stimulasi dengan melihat informasi yang berasal dari akun media sosial Instagram dr. Tirta akan melakukan pengelompokan informasi yang sesuai dengan kebutuhan informan. Pengelompokan ini akan bergantung pada kebutuhan informasi setiap individu dan pemahaman informasi setiap informan.

Kegiatan vaksinasi menimbulkan polemik baru kepada masyarakat. Berbagai stigma positif dan negatif yang ada pada masyarakat. Kemunculan berbagai stigma ini berasal dari banyaknya informasi yang tersebar di berbagai media sosial. Informasi yang tidak tepat mengenai vaksinasi memunculkan berbagai pemahaman yang berbeda terhadap vaksinasi. Pengelompokan informasi terjadi pada masing-masing individu yang dipengaruhi oleh pola pikir individu dan pengertian individu terhadap suatu informasi. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dari 8 informan yang mengikuti dan mencari informasi vaksinasi pada akun media sosial Instagram dr. Tirta terdapat 2 informan yang ragu terhadap informasi mengenai vaksinasi pada postingan akun media sosial Instagram dr. Tirta, keraguan ini berasal dari pemahaman informan yang tidak mengetahui sama sekali mengenai dunia kesehatan sehingga kurang percaya terhadap informasi mengenai vaksinasi. Dari 8 informan yang telah mengikuti akun Instagram dr. Tirta, hampir ke 8 informan tersebut yakin untuk melakukan vaksin Covid-19. Namun terdapat 2 informan yang masih meragukan postingan dr. Tirta di Instagram mengenai vaksin. Alasan dari yang tidak setuju yaitu :

Informan 3

“terdapat sedikit keraguan, yaitu mengenai harga vaksin yang akan dibagi untuk masyarakat apakah akan semua masyarakat mendapatkan vaksin gratis ataukah harus ada biaya untuk melakukan vaksin ini.”

Informan 7

“Ragu, saya sendiri bukan orang berlatar belakang dokter/ilmu biologi, jika hanya saran saran yang informasinya belum tentu valid saya kira masyarakat banyak yang tidak mau jika menyadari itu.”

Namun, 6 dari 8 informan menyatakan bahwa tidak ada keraguan yang timbul setelah melihat informasi mengenai vaksinasi pada akun media sosial instagram dr. Tirta.

Informan 1

“belum ada postingan yang menjadikan saya ragu, dokter Tirta salah satu dokter muda yang mampu mengedukasi masyarakat terutama anak muda, dengan gaya komunikasi yang mudah dipahami dan jelas serta kritis”,

Informan 2

“tidak ada postingan yang membuat saya ragu, Karena fakta yang diberikan berkaitan dengan keadaan yang sedang terjadi. Dan bahasa yang digunakan sesuai dengan pemahaman masyarakat pada umumnya”.

Informan 4

“tidak ada postingan yang saya ragukan”

Informan 5

“belum ada postingan yang menjadikan saya ragu, karena menurut saya dr. Tirta merupakan salah satu orang yang mengerti bagaimana kondisi langsung masyarakat saat ini”.

Informan 6

“belum ada postingan yang membuat saya ragu. Karena melalui postingannya sangat mengedukasi masyarakat untuk memahami seputar Covid 19 dan juga vaksinasi”.

Informan 8

“belum ada postingan yang menjadikan saya ragu”

Kepercayaan yang timbul pada mahasiswa dikarenakan pengelompokan pemahaman yang sama mengenai vaksinasi, yang akan sangat berguna dalam menekan angka korban penyebaran Covid-19. Perbedaan pemahaman dan pengertian mengenai informasi vaksinasi sangat bergantung pada pola pikir setiap individu dalam memaknai suatu informasi.

Selanjutnya pada tahap yang terakhir yaitu proses interpretasi dan evaluasi ditunjukkan dengan berbagai kegiatan dan tingkah laku setelah adanya stimulus dan seleksi sebagai suatu reaksi terhadap pesan yang diterima. Tingkah laku yang muncul sangat tergantung pada faktor personal setiap individu. Faktor personal yang mempengaruhi penilaian seseorang dapat dibagi dalam lima hal : pengalaman terdahulu, asumsi perilaku, ekspektasi, pengetahuan yang dimiliki seseorang, dan perasaan orang tersebut (*mood*).

Bentuk tingkah laku yang timbul pada tahapan ini ditunjukkan dengan ketertarikan informan dalam memahami informasi mengenai vaksinasi Covid-19

serta ketersediaan 6 dari 8 informan untuk melakukan vaksinasi Covid-19, setelah melihat informasi vaksinasi pada akun media sosial Instagram dr. Tirta. Dari total 8 informan, 6 diantaranya sangat tertarik terhadap informasi vaksinasi Covid-19 pada akun media sosial instagram dr. Tirta dan menjadikan instagram dr. Tirta sebagai informasi utama untuk mendapatkan informasi mengenai vaksinasi Covid-19, karena informasi pada instagram dr. Tirta mampu mengedukasi informan. Ketertarikan ini dikarenakan informasi yang ada merupakan informasi yang terpercaya menurut informan dan menyertakan data yang mendukung informasi mengenai vaksinasi selain itu gaya komunikasi yang dimiliki dr. Tirta dalam menyampaikan informasi mengenai vaksinasi sangat luwes dan sesuai dengan gaya mahasiswa. Sedangkan 2 informan lainnya tidak terlalu tertarik pada informasi vaksinasi Covid-19 dikarenakan pemikiran informan yang menyatakan bahwa tidak mengetahui dunia kesehatan seperti apa termasuk vaksinasi, sehingga terdapat keraguan terhadap kevalidan informasi vaksinasi yang akan digunakan di Indonesia

Hasil penelitian ini dibuktikan dengan penelitian lain (Rachman & Pramana, 2020) terkait banyaknya persepsi tentang adanya vaksin Covid-19 di Indonesia. Banyaknya pemikiran orang mengenai vaksin Covid-19, ada yang positif dan negatif. Penelitian lain (Nastiti et al., 2020) terkait upaya pemerintah dalam mengurangi persebaran virus Covid-19 melalui vaksin yang diberikan oleh pemerintah kepada masyarakat Indonesia. Pernyataan 6 dari 8 informan setuju diberikan vaksin Covid-19 agar dapat menghindari dari virus. Walaupun pada tahap awal banyak mahasiswa yang belum paham mengenai manfaat vaksin Covid-19, tetapi setelah melihat informasi terkait vaksin pada media sosial Instagram pada akun Instagram dr. Tirta banyak dari mahasiswa yang mendapatkan penjelasan lebih detail mengenai vaksin dalam akun Instagram tersebut. Dari beberapa responden di atas banyak yang memperoleh informasi secara detail mengenai vaksin karena disertai dengan data pendukung yang relevan dan akurat. Informan banyak yang menyetujui apabila mendapatkan vaksin Covid-19 dari pemerintah. Terhadap postingan dr. Tirta banyak persepsi yang muncul terkait vaksin Covid-19 ini. Diharapkan untuk orang-orang yang mengetahui postingan vaksin dalam Instagram dokter Tirta banyak membawa dampak positif dan menyakinkan masyarakat untuk melakukan vaksinasi Covid-19.

## SIMPULAN

Kegiatan vaksinasi Covid-19 merupakan upaya untuk memutus penyebaran Covid-19 ditanggapi

respon yang beragam dari kalangan mahasiswa. Edukasi dan penjelasan mengenai betapa pentingnya vaksinasi dikala pandemi Covid-19 saat ini dilakukan oleh berbagai kalangan dari pemerintah sampai dengan *influencer*. Tak terkecuali dr. Tirta, sebagai seorang dokter yang mengikuti perkembangan zaman dr. Tirta selalu membagikan informasi mengenai Covid-19 dan vaksinasi pada akun media sosial Instagram pribadinya. Postingan mengenai vaksinasi Covid-9 dipaparkan dengan bahasa yang mudah dipahami serta memberikan data pendukung yang valid. Ketertarikan mahasiswa untuk mengikuti akun media sosial Instagram dr. Tirta dikarenakan gaya komunikasi yang sesuai dengan anak muda dan informasi yang disampaikan merupakan informasi yang terbaru karena merujuk pada data yang terbaru. Dengan melihat informasi melalui postingan Instagram dr. Tirta mengenai vaksinasi Covid-19, berdasarkan wawancara yang dilakukan pada 8 informan, 6 informan memberikan persepsi yang positif dan menyatakan bersedia melakukan vaksinasi Covid 19. Hal tersebut membuktikan bahwa postingan pada Instagram dr. Tirta mengenai vaksinasi Covid-19 mampu mempengaruhi pola pikir dan persepsi mahasiswa sehingga bersedia untuk melakukan vaksinasi Covid-19.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ardian, M. (2013). Sikap Masyarakat Surabaya Terhadap Program Acara “Pesbukers” di ANTV. *Jurnal E-Komunikasi*, 1(1), 1–11.
- Astuti, I. (2020). *Menjaga Kredibilitas Pilkada di Tengah Pandemi*. MediaIndonesia.Com. <https://mediaindonesia.com/read/detail/354149-menjaga-kredibilitas-pilkada-di-tengah-pandemi>
- Creswell, John W. (2010). *Research Design Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, edisi ke 3, terjemahan, Pustaka Pelajar.
- Desvianto, S. (2013). Studi Fenomenologi: Proses Pembentukan Persepsi Mantan Pasien Depresi Di Rumah Pemulihan Soteria. *E-Komunikasi*, 1(3), 104–114. <https://media.neliti.com/media/publications/81636-ID-studi-fenomenologi-proses-pembentukan-pe.pdf>
- Fuady, I., Arifin, H., & Kuswarno, E. (2017). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Mahasiswa Untirta Terhadap Keberadaan PERDA Syariah Di Kota Serang. *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Opini Publik*, 21(1), 88–101.
- Kompas. (2020). *Rekap Kasus Corona Indonesia Selama Maret dan Prediksi di Bulan April*. Kompas.Com. <https://www.kompas.com/tren/read/2020/03/31/213418865/rekap-kasus-corona-indonesia-selama-maret-dan-prediksi-di-bulan-april%0A>
- Ma'ruf, M. A. (2017). Analisa Penggunaan Instagram Sebagai Media Informasi Kabupaten Nganjuk [Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta]. In *Equilibrahim*. <http://digilib.uin-suka.ac.id/28509/1/10730070>
- Nasrullah, & Rulli. (2015). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya dan Siositeknologi*. Simbiosis Rekatan Media.
- Nastiti, A., Widya, S., Kusumah, D., Wangsaatmaja, A., Roosmini, D., & Sundana, E. (2020). Penularan Covid-19 Di Jawa Barat , Indonesia Risk Perception and Cognitive Bias in Covid-19 Prevention in West Java , Indonesia. *CR Journal* |, 6(2), 107–116.
- Prastiwi, D. (2020). *Update Senin 28 Desember 2020: 719.219 Positif Covid-19, Sembuh 589.978, Meninggal 21.452*. <https://www.liputan6.com/news/read/4443725/update-senin-28-desember-2020-719219-positif-covid-19-sem-buh-589978-meninggal-21452>
- Rachman, F. F., & Pramana, S. (2020). Analisis Sentimen Pro dan Kontra Masyarakat Indonesia tentang Vaksin COVID-19 pada Media Sosial Twitter. *Health Information Management Journal ISSN*, 8(2), 2655–9129.
- Rakhmat, Jalaludin (2007). *Persepsi Dalam Proses Belajar Mengajar*. Rajawali Press.
- Rakanda, D. R. (2020). Penggunaan Media Sosial Instagram Dalam Pembentukan Identitas Diri Generasi Z Atau Ignation Di Desa Cawas [Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta]. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 4, Issue 1). <https://pesquisa.bvsalud.org/portal/resource/en/mdl-20203177951%0Ahttp://dx.doi.org/10.1038/s41562-020-0887->
- Saifuddin, M. F. (2018). E-Learning dalam Persepsi Mahasiswa. *Jurnal VARIDIKA*. <https://doi.org/10.23917/varidika.v29i2.5637>
- Toha, M. (2013). Pengertian Persepsi. *Http://Eprints.Uny.Ac.Id/9686/3/Bab%202.Pdf*, 53(9), 1689–1699.
- Utami, A. R. W. (n.d.). Media Sosial Menjerat Manusia di Masa Pandemi. *Jurnal Ilmu Psikologi*, 1(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.31234/osf.io/6g3ps>
- Walgito, B. (1981). *Pengantar Psikologi Umum*. ANDI.